

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen antara lain komponen pendidik (guru), peserta didik (siswa), materi, sumber belajar, media pembelajaran, metode dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan apabila pembelajaran tersebut mampu mengubah diri siswa. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa sehingga mereka dapat memperoleh manfaat secara langsung dalam perkembangan pribadinya (Depdiknas, 2010: 1)

Dalam kurikulum pendidikan dasar salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa yang *komunikatif*.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan/kompetensi, skill dan sikap. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pembelajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Apabila pembelajaran bahasa terlalu banyak hanya membahas teori, siswa akan tahu tentang aturan

bahasa, tetapi belum tentu dia dapat menerapkannya dalam ucapan maupun tulisan dengan baik (Rindani, 2012: 7)

Proses komunikasi itu sendiri terdiri dari komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Pada komunikasi lisan seseorang berkomunikasi menyampaikan ide dan pikirannya dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Lafal; merupakan cara seseorang atau kelompok orang untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Intonasi; yaitu berupa lagu kalimat atau kecepatan penyajian tinggi rendahnya nada kalimat, sedangkan ekspresi; merupakan mimik raut wajah yang ditunjukkan saat berbicara.

Dengan pelafalan yang benar, intonasi yang tepat serta ekspresi yang sesuai dengan apa yang akan dibicarakan maka akan tercapai tujuan kita dalam menyampaikan pesan dalam memerankan satu tokoh drama. Dengan bermain drama beberapa kemampuan dapat dikembangkan seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan menghafal dan kemampuan mengaktualisasikan diri ke dalam situasi yang dihadapi. Selain itu dengan bermain drama beberapa sikap dapat ditumbuhkan, misalnya percaya diri, berani menghadapi orang banyak, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memiliki jiwa artistik yang merupakan salah satu sendi kehidupan manusia.

Dalam memerankan drama seorang pemain harus dapat membayangkan latar dan tindakan pelaku dan dapat menggunakan suara sesuai dengan pemahamannya terhadap perasaan dan pikiran pelaku. Bermain drama yang merupakan pengembangan keterampilan berbicara harus dapat dilatih dengan sungguh-sungguh kepada siswa sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran. Untuk mengembangkan keterampilan bermain drama bagi siswa tentunya guru

harus memiliki dan memahami berbagai metode, teknik dan model pembelajaran sehingga pembelajaran bermain drama dapat dipahami oleh siswa, dan menumbuhkan rasa antusias siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Selama ini guru melakukan pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam bermain drama kurang membimbing siswa, sehingga siswa banyak mengalami kesulitan dalam memerankan tokoh dalam drama. Demikian pula dari segi berbicara di mana siswa masih banyak yang kurang lancar, hal itu sangat mempengaruhi penggunaan lafal, intonasi dan ekspresi dalam bermain drama.

Kondisi yang peneliti temui di SDN 12 Limboto, di mana dalam pembelajaran yang dilakukan guru pada materi bermain drama dengan kompetensi dasar memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat dan indikatornya memerankan tokoh drama pendek anak-anak dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai karakter tokoh, ternyata masih banyak siswa yang belum mampu bermain drama seperti yang diharapkan. Dari 25 siswa yang ada di kelas V, baru sekitar 36% atau 9 orang yang sudah mampu bermain drama dengan baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, guru dalam membelajarkan drama hanya memberikan tugas kepada siswa untuk menyalin drama yang ada dalam buku, kemudian dihafal dan secara berkelompok siswa memerankan drama tersebut. Dari penyebab kesulitan siswa dalam menggunakan lafal, intonasi, dan ekspresi dalam bermain drama, maka diperlukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran bermain drama di

SDN 12 Limboto. Upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan metode bermain peran.

Bermain peran adalah salah satu cara dalam membiasakan siswa untuk berani mengungkapkan apa yang ada dalam drama tanpa rasa takut, sehingga menambah kreativitas dalam berbicara dengan pelafalan, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Selain itu bermain peran dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar keterampilan bermain drama, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mengembangkan kemampuan menyampaikan ide dan belajar kerja sama dengan teman serta melatih siswa untuk berinteraksi dan berfikir positif.

Dengan menerapkan metode bermain peran dalam memerankan tokoh drama dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat untuk tiap naskah drama yang dilakukan. Dengan demikian model pembelajaran bermain peran merupakan model yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bermain drama anak (Rindani, 2010:9)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran dalam Memerankan Tokoh Drama Pada Siswa Kelas V SDN 12 Limboto Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini adalah penerapan metode bermain peran dalam memerankan tokoh drama pada siswa kelas V SDN 12 Limboto Kabupaten Gorontalo. Hal ini dirumuskan dalam beberapa sub fokus, yaitu;

1. Penerapan metode bermain peran pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi bermain drama di kelas V belum dilaksanakan secara maksimal.
2. Kemampuan siswa kelas V dalam memerankan tokoh drama masih sangat rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; “Bagaimanakah penerapan metode bermain peran dalam memerankan tokoh drama pada siswa kelas V SDN 12 Limboto Kabupaten Gorontalo”?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam memerankan tokoh drama pada siswa kelas V SDN 12 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penilaian

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti berharap agar hasil penelitian ini akan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis penelitian ini adalah memberikan masukan pemahaman tentang penerapan metode bermain peran dalam memerankan tokoh drama. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan kajian pada penelitian yang lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti, yaitu:

1. Siswa

- a) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain drama.
- b) Menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk berperan aktif dalam memerankan tokoh drama tanpa ada rasa takut.

2. Guru

- a) Dapat dijadikan bahan kajian guru untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran memerankan drama.
- b) Dapat menambah wawasan guru mengenai metode alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran memerankan drama untuk meningkatkan apresiasi sastra pada siswa.

3. Sekolah

Dapat memberikan masukan tentang penyusunan program dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran drama di sekolah.

4. Peneliti

Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang apresiasi drama.